

PENGARUH PRODUKSI BERAS, IMPOR BERAS, DAN KONSUMSI BERAS

TERHADAP HARGA BERAS DI INDONESIA TAHUN 2000-2018

THE EFFECT OF RICE PRODUCTION, RICE IMPORT AND RICE CONSUMPTION ON RICE PRICES IN INDONESIA, 2000-2018

Troy Deddy Handika Bakti

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia

troydeddy7@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, dilihat dari data BPS menyebutkan bahwa luas lahan sawah di tahun 2018 ini adalah 7,1 juta hektare. Sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar di bawah China. Maka menjadi sebuah ironi ketika dari tahun ke tahun harga beras di Indonesia selalu terus meningkat. Pada tahun 2000-2018 harga beras di Indonesia selalu naik walaupun produksi beras mengalami naik turun. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) Indonesia dan Kementerian Pertanian. Teknik analisis data menggunakan analisis data time series dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel produksi beras secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018; (2) Variabel impor beras secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018; (3) Variabel konsumsi beras secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018; (4) Variabel produksi beras, impor beras dan konsumsi beras secara bersama-sama ada pengaruh yang signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018.

Kata Kunci : produksi beras, impor beras, konsumsi beras, harga beras.

Abstract

Indonesia is an area that has very good potential in the agricultural sector, according to BPS data, it states that the area of rice fields in 2018 is 7.1 million hectares. So that Indonesia at the international level is one of the largest producers and consumers of rice under China. So it becomes an irony when from year to year the price of rice in Indonesia continues to increase. In 2000-2018 the price of rice in Indonesia always went up even though rice production had fluctuated. This research is quantitative descriptive. The data in this study use secondary data published by the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS) and the Ministry of Agriculture. The data analysis technique used time series data analysis with multiple linear regression analysis techniques. The results showed that: (1) the rice production variable partially has a significant effect on the price of rice in Indonesia during 2000-2018; (2) The rice import variable partially does not have a significant effect on the price of rice in Indonesia during 2000-2018; (3) The rice consumption variable partially does not have a significant effect on the price of rice in Indonesia during 2000-2018; (4) The variables of rice production, rice imports and rice consumption together have a significant effect on rice prices in Indonesia during 2000-2018.

Keywords: rice production, rice imports, rice consumption, rice price

PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok yang banyak dikonsumsi oleh warga di Asia, terutama di Indonesia. Beras sebagai bahan makanan pokok tampaknya tetap mendominasi pola makan orang Indonesia, hal ini terlihat dari tingkat minat konsumsi beras di Indonesia masih diatas 95%.

Indonesia merupakan daerah yang memiliki potensi yang sangat baik pada sektor pertanian, dilihat dari data BPS menyebutkan bahwa luas lahan sawah di tahun 2018 ini adalah 7,1 juta hektare. Sehingga Indonesia di tingkat internasional merupakan salah satu produsen sekaligus konsumen beras terbesar di bawah China. Kondisi tersebut menuntut kreativitas dari masyarakat Indonesia untuk berkreasi supaya produksi padi Indonesia menjadi meningkat atau minimal stabil. Dengan kesetabilan produksi dapat menjaga ketahanan pangan nasional. Dengan kondisi ketahanan pangan yang baik maka kestabilan harga pangan dapat terjaga.

Sihono (2007) menyimpulkan dalam penelitiannya tentang Deferasiasi Harga Beras Di Indonesia Pasca Krisis Ekonomi, menyebabkan bahwa persediaan beras tingkat pengepul (penebas) sangat mempengaruhi harga beras pada tingkat daerah, sedangkan musim kemarau hasil beras akan lebih baik jika dibandingkan

pada musim penghujan. Namun faktor yang berpengaruh terhadap harga beras adalah kebijakan impor beras oleh pemerintah.

Sedangkan penentuan harga itu sebenarnya salah satu pengaruhnya berdasarkan kemampuan produksi beras, karena dengan semakin besarnya produksi beras maka dapat diasumsikan harga beras yang dijual kepada konsumen di pasar akan semakin murah, dikarenakan ketersediaan beras di pasar melimpah. Sedangkan jika semakin kecil produksi beras maka dapat diasumsikan harga beras yang dijual kepada konsumen di pasar akan semakin mahal dikarenakan ketersediaan beras di pasar terbatas.

Machmud (2005) menjelaskan bahwa harga beras memiliki keunikan dalam proses penentuannya sehingga perlu kehati-hatian dalam menentukan harganya, keunikan tersebut antara lain beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia, untuk meningkatkan kesejahteraan petani perlu adanya kenaikan harga beras, namun jika harga beras tinggi penduduk miskin akan meningkat. Keunikan yang lain meskipun pemerintah telah menaikkan harga dasar penjualan padi tetap saja petani akan miskin.

Salah satu kebijakan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan beras yaitu dengan menggenjot produksi beras dalam

negeri. Namun dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk pada saat ini di tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa yang terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Pemerintah akan meningkatkan permintaan terhadap beras dan upaya peningkatan produktivitas dalam negeri untuk dapat memenuhi kebutuhan beras dalam negeri. Sehingga jika negara Indonesia mengalami kekurangan beras maka pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan impor beras dari negara lain. Akan tetapi pada kenyataannya saat ini impor beras dilakukan ketika data statistik menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami surplus beras.

Tabel 1. Harga Beras dan Produksi Beras di Indonesia Tahun 2000-2018

Tahun	Harga Beras (dalam Rupiah / kg)	Produksi Beras (Dalam Ton)
2000	2.583	32.561.340
2001	2.738	31.659.095
2002	2.976	32.304.634
2003	3.124	32.711.133
2004	3.247	33.935.105
2005	3.458	33.974.398
2006	4.703	34.165.027
2007	6.414	35.860.575
2008	6.421	37.848.485
2009	6.706	40.403.863

2010	7.084	41.702.897
2011	7.890	41.255.881
2012	8.643	43.325.813
2013	8.941	44.720.889
2014	9.638	44.449.072
2015	10.915	47.304.605
2016	11.511	49.787.181
2017	11.535	47.296.332
2018	12.054	32.420.000

Sumber: BPS, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa perkembangan harga beras di Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018 memperlihatkan kondisi yang cenderung naik setiap tahunnya. Tercatat dari tahun 2000 hingga tahun 2018 mengalami perubahan harga beras pada angka 78,57% atau sebesar Rp 9.471 hal ini menandai bahwa tren harga beras di Indonesia itu selalu naik setiap tahunnya, hal ini disebabkan oleh banyak hal seperti harga kebutuhan pokok produksi yang selalu meningkat, harga pokok transportasi dan logistik yang selalu naik.

Kenaikan harga beras yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 1.711 hal ini terjadi karena adanya keterlambatan panen dan hasil produksi di akhir tahun 2006 menurun, sehingga pasokan mengalami kekurangan. Tidak hanya itu, pada saat akhir tahun 2006 menjelang tahun 2007 merupakan awal-

awal pergantian masa pemerintahan, masa pergantian pemerintahan menyebabkan keterlambatan dalam pengambilan keputusan pada bidang stabilisasi harga beras, sehingga terjadi kurangnya pasokan dan terbatasnya beras yang dialirkan lewat operasi pasar.

Pemerintah sebagai pengendali pasar dan pihak yang mengatur perdagangan beras di Indonesia seharusnya bisa menentukan harga beras dengan menyesuaikan keadaan ekonomi masyarakat yang kebanyakan golongan menengah kebawah, ditambah lagi dengan kondisi yang melimpah, impor yang tersedia, dan kemampuan Indonesia untuk mengekspor beras jenis-jenis tertentu.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perubahan produksi beras di Indonesia secara umum mengalami kenaikan, namun tren penurunan sangat signifikan terjadi pada tahun 2017-2018 yaitu sebesar 14.876.332 ton beras disebabkan karena beberapa daerah lumbung padi mengalami kekeringan pada musim tanam pertengahan tahun ini.

Sedangkan bila produksi nasional tidak mampu mencukupi kebutuhan nasional maka pemerintah umumnya melakukan impor. Adapun kebijakan ini diambil selain menutupi defisit antara produksi dan konsumsi nasional. Impor juga digunakan pemerintah sebagai salah

satu cara dalam menekan tingginya harga beras yang ditawarkan kepada pasar.

Tabel 2 Impor Beras dan Konsumsi Beras di Indonesia Tahun 2000-2018 Per Ton

Tahun	Impor Beras	Konsumsi Beras
2000	1.338.988	32.849.390
2001	639.537	33.159.450
2002	1.790.323	33.633.580
2003	1.613.421	34.085.160
2004	236.866	34.625.490
2005	189.616	35.045.120
2006	438.108	35.483.800
2007	1.406.847	36.083.600
2008	289.689	36.718.360
2009	250.473	37.418.180
2010	687.582	37.992.410
2011	2.750.476	36.879.660
2012	1.810.372	37.526.190
2013	472.665	38.101.970
2014	844.164	38.497.280
2015	861.601	38.971.290
2016	1.283.178	38.851.150
2017	305.275	37.278.590
2018	2.253.825	33.467.298

Sumber: *BPS dan Kementerian Pertanian*, 2019

Berdasarkan dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa perubahan impor di Indonesia mengalami perubahan yang fluktuatif terbukti di Tahun 2010-2011 mengalami kenaikan impor cukup besar

yaitu sebesar 2.062.894 ton beras, yang semula 687.582 ton beras menjadi 2.750.476 ton beras, tingginya jumlah impor beras di tahun 2010-2011 dikarenakan besarnya jumlah konsumsi beras di Indonesia pada waktu itu meningkat. Lain hal di Tahun 2003-2004 Indonesia mengalami penurunan impor beras yaitu sebesar 1.376.555 ton beras, yang semula 1.613.421 ton beras menjadi 236.866 ton beras, dikarenakan di tahun 2003-2004 produksi beras meningkat sehingga impor beras di perkecil. Sedangkan tahun 2016-2017 juga mengalami penurunan impor beras yaitu sebesar 977.903 ton beras, yang semula 1.283.178 ton beras menjadi 305.275 ton beras, dikarenakan produksi beras meningkat dan juga konsumsi beras menurun.

Meskipun jumlah produksi beras terus meningkat namun belum tentu dapat memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Sebab jumlah penduduk Indonesia tiap tahun terus meningkat pertahunnya, sedangkan produksi yang dihasilkan kurang mencukupi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia, maka dari itu pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk mengimpor beras di berbagai negara di penjuru dunia seperti di Negara Vietnam, Thailand, tiongkok, Amerika Serikat, dan negara lainnya yang mau mengekspor beras ke Indonesia.

Berdasarkan dari Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perubahan tingkat konsumsi di Indonesia tahun 2000-2018 fluktuatif di setiap tahunnya. Pada tahun 2012-2013 terjadi kenaikan tingkat konsumsi beras yaitu sebesar 575.780 ton beras, yang semula 37.526.190 ton beras menjadi 38.101.970 ton beras, hal ini disebabkan pada tahun 2012-2013 keadaan perekonomian di Indonesia sedang naik dan produksi beras juga sedang mengalami kenaikan sehingga pemerintah bisa mengatasinya dengan mengambil cadangan beras yang disimpan di bulog.

Sedangkan pada kurun waktu 2017-2018 tingkat konsumsi beras mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 3.811.292 ton beras, yang semula 37.278.590 ton beras menjadi 33.467.298 ton beras, hal ini terjadi karena disebabkan pada tahun 2018 mengalami krisis keuangan global yang berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia khususnya harga minyak dunia, sehingga memunculkan kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) di Indonesia. Naiknya harga BBM tersebut akhirnya berdampak terhadap kenaikan harga barang dan jasa sehingga mengurangi minat (daya) belanja masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian

yang menggunakan metode dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan melihat sejauh mana pengaruh Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras terhadap Harga Beras di Indonesia tahun 2000-2018.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan terlebih dahulu pendekatan kuantitatif melalui data time series, dengan data sekunder yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua (data eksternal). Adapun data yang digunakan merupakan data tahunan pada periode 2000-2018. Dalam pendekatan kuantitatif, bersifat eksplanatif yang menggambarkan hubungan sebab akibat antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 61). Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun penjelasan dari kedua variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2011:

39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen (X) diantaranya: Produksi Beras (X1), Impor Beras (X2), dan Konsumsi Beras (X3).

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016: 39). Dalam penelitian ini yang dimaksud variabel dependennya adalah Harga Beras (Y).

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005: 62) "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data". Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang akurat dan kredibel, meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Pertanian, dan instansi terkait lainnya untuk mendukung penelitian ini sehingga mampu mengungkapkan masalah.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat *time series* dalam bentuk tahunan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pertanian selama kurun waktu 2000-2018, dengan menggunakan metode pengumpulan data studi secara dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk mengetahui pengaruh Produksi Beras, Konsumsi Beras, dan Konsumsi Beras terhadap Harga Beras.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat tidak menyimpang dengan varian yang minimum, agar uji estimator bersifat *BLUE* maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik yang digunakan yaitu :

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2011: 106). Model regresi yang bebas dari multikolinieritas adalah model yang memiliki nilai *tolerance* $\geq 0,01$ atau jika nilai *variance inflation factor* (VIF) ≤ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan

untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016: 134). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016: 108). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji Statistik

Uji statistik bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu Produksi Beras, Impor Beras, dan Konsumsi Beras terhadap Harga Beras. Uji ini terdiri dari uji koefisien regresi parsial (Uji t), dan pengujian koefisien determinasi (R^2).

Uji t

Menurut Ghozali (2009) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

Uji F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian

ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh Produksi beras, Impor besar dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia secara simultan dan parsial.

Koefisien Determinasi (Uji R2)

Koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terkaitnya.

PEMBAHASAN

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.026.460	1.830.293	-5.608.170	0.0001
LOGX1_PRODUKSI_TON	1.802.875	0.569720	3.164.491	0.0069
LOGX2_IMPOR_TON	0.032088	0.037197	0.862642	0.4029
LOGX3_KONSUMSI_TON	4.560.647	1.563.660	2.916.649	0.0113

Sumber: Eviews 10

Produksi Beras

Berdasarkan hasil regresi dari Tabel 4.14 dapat dilihat nilai t-hitung sebesar 3.164491. sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t-tabel, yaitu $3.164491 > 1,993464$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Thitung Ttabel

3.164491 1,993464



Gambar Hasil Uji Parsial X1 Terhadap Y **Impor Beras**

Berdasarkan hasil regresi dari Tabel 4.14 dapat dilihat nilai t-hitung sebesar 0.862642. sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung lebih kecil dari pada nilai t-tabel, yaitu $0.862642 < 1,993464$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Thitung Ttabel
0.862642 1,993464



Gambar Hasil Uji Parsial X2 Terhadap Y **Konsumsi Beras**

Berdasarkan hasil regresi dari Tabel 4.14 dapat dilihat nilai t-hitung sebesar - 2.916649, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari pada nilai t-tabel, yaitu 1,99346, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Thitung Ttabel
2.916649 1,993464



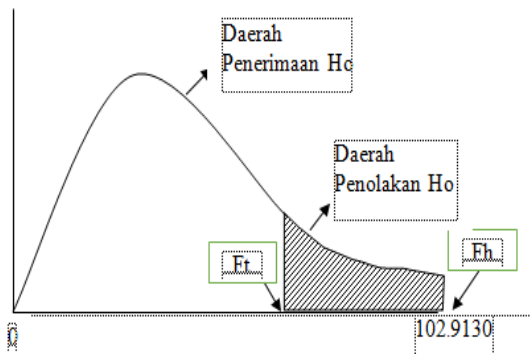
Gambar Hasil Uji Parsial X3 Terhadap Y

Hasil Uji F

Tabel Hasil Uji F

F-statistic	1.029.130
.Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Eviews 10



Gambar Hasil Uji Simultan X Terhadap Y

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka penolakan Ho yaitu $102.9130 > 2,73$. Maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga beras di Indonesia.

3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R2)

Tabel Hasil Koefisian Determinan

Adjusted R-squared	0.947326
S.E. of regression	0.122164
S.D. dependent var	0.532287

Sumber: Eviews 10

Melalui perhitungan regresi linier berganda pada Tabel 4.13 terlihat nilai *Adjusted R-Squared* dengan nilai sebesar 0.947326 yang berarti bahwa harga beras di Indonesia dapat dipengaruhi oleh produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras sebesar 94% dan sisanya sebesar 6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam estimasi model regresi dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi harga beras di Indonesia. Sedangkan *S.E of regression* menunjukkan nilai standar error model regresi sebesar 0.122164. nilai standar error ini lebih kecil dari standar deviasi variable response yang ditunjukkan *S.D. dependent var* sebesar 0.532287 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor.

KESIMPULAN

1. Produksi beras (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini disebabkan distribusi beras di Indonesia kurang merata, dikarenakan infrastruktur di Indonesia banyak yang masih kurang bagus, sehingga mengakibatkan harga beras di Indonesia disetiap daerahnya selalu berbeda walaupun disaat produksi beras meningkat. Apabila jika produksi beras di Indonesia meningkat, maka dapat menurunkan harga beras, begitu

sebaliknya jika produksi beras menurun maka dapat meningkatkan harga beras di Indonesia, naik turunnya produksi beras ini terjadi karena kurangnya pemerataan yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kurang rata-ratanya persawahan di Indonesia dan juga distribusi beras yang tidak merata mengakibatkan harga beras di setiap wilayah pun menjadi berbeda-beda.

2. Impor beras (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini karena saat ini pemerintah masih lebih mengandalkan produksi beras dalam negeri dibanding impor, dengan alasan beras di Indonesia masih tergolong murah dibanding impor dengan alasan biaya ongkos untuk mengambil beras di luar negeri dan juga kebijakan pemerintah saat ini adalah lebih mengandalkan hasil pertanian dalam negeri karena didukung dengan keadaan Indonesia yang negara agraris, lagi pula hasil produksi beras di Indonesia juga bagus dan enak, namun tidak menutup kemungkinan pemerintah melakukan impor beras dengan tujuan untuk menyetabilkan harga beras.
3. Konsumsi beras (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini karena jika konsumsi

beras naik maka persediaan beras akan semakin menipis dan biaya produksi beras pun juga ikut naik sehingga mengakibatkan harga beras menjadi naik, begitu sebaliknya jika konsumsi beras turun maka biaya produksi beras pun juga ikut turun sehingga harga beras bisa menjadi stabil bahkan bisa turun.

4. Secara simultan produksi beras, impor beras, dan harga beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga beras di Indonesia tahun 2000-2018. Hal ini karena produksi beras, impor beras, dan konsumsi beras termasuk faktor dasar terjadi naik-turunnya harga beras di Indonesia.

Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perhatian dalam kebijakan perberasan di Indonesia. khususnya produksi beras dalam negeri, dengan upaya memperbaiki kualitas beras di Indonesia dari mulai pembibitan beras hingga pemanenan beras agar beras dalam negeri tidak kalah saing dengan beras import.
2. Pemerintah diharapkan dapat mengamankan stok beras dalam negeri, dengan cara mengatur impor beras dan mengurangi alih fungsi lahan pertanian.
3. Pemerintah diharapkan meningkatkan

upaya pemerintah dalam penegakan aturan perlindungan lahan pertanian secara konsisten untuk menekan laju konversi lahan, dan fasilitas akses modal pembiayaan usaha tani untuk mendorong percepatan peningkatan produksi.

4. Pemerintah diharapkan dapat membangun infrastruktur yang merata, dimana hal ini dilakukan agar distribusi beras antar daerah dapat merata agar di Indonesia mempunyai satu harga beras yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2000-2018*. BPS Indonesia. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Beras Menurut Provinsi (ton), 2000-2018*. BPS Indonesia. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar/Grosir Indonesia (Rupiah/Kg), 2000-2018*. BPS Indonesia. www.bps.go.id
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kementerian Pertanian. 2019. *Outlook Tanaman Pangan dan Holtikultura*. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2019 dari <http://epublikasi.pertanian.go.id>.
- Machmud, Zaini. 2005. "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 21, No.1.
- Sihono, Teguh. 2007. *Pengantar Ekonomi Koperasi*. Yogyakarta: FPIPS IKIP.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.